

Hermeneutika Fazlur Rahman: *Double Movement* dalam Penafsiran Al-Qur'an

Nur Anis Rochmawati¹ Ahmad Muwafiq²

Abstrak

Fazlur Rahman membangun asumsi bahwa Al-Qur'an harus mampu dipahami secara holistik. Sebuah gagasan yang pada tahap selanjutnya diekspresikan dalam metode hermeneutika *double movement*. Ide mengkontekstualisasikan nilai-nilai Alquran menjadi titik tolak dalam kajian ini. Kesimpulan yang dihasilkan, berangkat dari pemahamannya terkait hermeneutika, Fazlur Rahman berhasil meramu cara memahami Al-Qur'an melalui apa yang disebut gerak ganda; dari situasi sekarang menuju masa Al-Qur'an diturunkan, dan kemudian, dari masa Al-Qur'an kembali menuju situasi sekarang. Misi utama dari *double movement* tersebut adalah menemukan ideal moral Al-Qur'an dibanding legal spesifiknya. Kontribusi Rahman dalam mengubah wajah hukum Islam dapat dilihat pada pola aplikasi 'kepemimpinan non-muslim'.

Kata Kunci: *Fazlur Rahman, Double Movement, Hermeneutika*

Abstract

Fazlur Rahman builds the assumption that the Qur'an must be able to be understood holistically. An idea that is at a later stage expressed in the method of double movement hermeneutics. The idea of contextualizing the values of the Qur'an is the starting point in this study. The resulting conclusion, departing from his understanding of hermeneutics, Fazlur Rahman succeeded in concocting a way to understand the Qur'an through what is called a double motion; from the present situation to the time the Qur'an was revealed, and then, from the time of the Qur'an back to the present situation. The main mission of the double movement is to find the moral ideal of the Qur'an rather than its specific legal. Rahman's contribution in changing the face of Islamic law can be seen in the application pattern of 'non-Muslim leadership'.

Keyword: Fazlur Rahman, Double Movement, Hermeneutics

¹. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta Email: nuranis189@gmail.com

². STIQ Nurul Islam Sumenep imel waffignaamalsolih@gmail.com

A. Pendahuluan

Kontekstualisasi Islam menjadi proyek reformasi yang dikembangkan sejumlah pembaharu muslim.³ Ditengah masyarakat egaliter dengan isu yang demikian kompleks, model pembacaan *partial* yang biasa diterapkan mufasir klasik hingga pertengahan dianggap belum mampu menjawab problem masyarakat modern secara tuntas.⁴ Begitu pun dengan mufasir modernisme klasik, yang meski sudah mulai berupaya pada ranah kontekstualisasi, belum mampu menawarkan metodologi tafsir yang sistematis.⁵ Bertolak dari hal tersebut, kajian interpretasi teks yang mampu mendialogkan teks, konteks dan upaya kontekstualisasi, menjadi satu hal yang menarik perhatian teolog muslim sebagai alternatif dalam memahami Al-Qur'an.

Fazlur Rahman, dalam hal ini menjadi sampel yang pas untuk mewajahkan bagaimana metode penggalian pesan-pesan dasar (*basic elan*) Al-Qur'an sehingga aplikatif bagi masyarakat modern.⁶ Menarik kemudian ditelisik bagaimana keandalan *double movement* (gerak ganda) yang coba ditawarkan Fazlur Rahman. Inti pembedahnya adalah hermeneutika sebagai metode pembacaan atas teks, sketsa biografi dan genealogi penafsiran, dan yang terpenting berkenaan dengan bagaimana formulasi *double movement* serta contoh aplikasinya.

Hermeneutika: Sebuah Metode Pembacaan Atas Teks

Hermeneutika diambil dari bahasa Yunani, *hermeneuein* (*menafsirkan*), *hermeneia* (penafsiran/interpretasi) dan *hermeneut* (*mufassir/penafsir*). Dalam bahasa Inggris, terdapat kata *hermeneutics*

³Mun'im Sirry, *Islam Revisionis, Kontestasi Agama Zaman Radikal* (Yogyakarta: Suka Press, 2018), 18.

⁴Ahmadi, "Hermeneutika Al-Qur'an, Kajian atas Pemikiran Fazlur Rahman dan Nasr Hamid Abu Zayd tentang Hermeneutika al-Qur'an", *El-Warraqoh*, vol. 1, no. 1 (2017), 13.

⁵Ahmad Syukri, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pemikiran Fazlur Rahman", *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 20, no. 1 (Juni, 2005), 54.

⁶Sirry, *Islam Revisionis...*, 19.

yang memiliki arti menerjemahkan atau menafsirkan. Seringkali, hermeneutika diasosiasikan kepada seorang tokoh mitologis Yunani bernama Hermes yang bertugas menyampaikan pesan Dewa Yupiter kepada manusia. Dalam literatur keislaman, Hermes diandaikan dengan sosok nabi Idris sebagai orang pertama dalam hal tulis-menulis.⁷ Secara definitif, Palmer memahami hermeneutika sebagai proses pengubahan sesuatu atau situasi dari ketidaktahuan menjadi tahu. Carl E. Braaten memandang hermeneutika sebagai ilmu yang merefleksikan bagaimana sebuah kata atau peristiwa dalam budaya dan waktu yang lalu agar bisa dipahami dan menjadi bermakna secara eksistensial dalam situasi sekarang.⁸

Dalam buku *Contemporary Hermeneutics*, Josef Bleicher membagi hermeneutika kontemporer menjadi tiga aliran; filsafat, kritik dan teori.⁹ Sebagai filsafat ia diperkenalkan oleh Heidegger dalam istilah hermeneutika eksistensial-ontologis, dan tumbuh menjadi satu aliran pemikiran yang menempati lahan strategis pada diskursus filsafat. Sebagai kritik —dimotori Habermas— hermeneutika memberi reaksi keras terhadap berbagai asumsi idealis yang menolak pertimbangan ekstralinguistik sebagai penentu konteks pikiran dan aksi. Sedang pada dataran teori, hermeneutika fokus pada sekitar peran interpretasi. Dipakai untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam kitab suci, yurisprudensi, dokumen, dan teks-teks kuno.¹⁰

Hermeneutika sebagai teori interpretasi pada tahap selanjutnya melahirkan produk berupa operasional-aplikasi tafsir. Secara prosedural ia menggarap tiga wilayah, teks-konteks-kontekstualisasi.¹¹ Berangkat dari

⁷Abu Yazid Adnan Quthny, "Hermeneutika, Manhaj Tafsir Fazlur Rahman", *Asy-Syari'ah*, vol. 4, no. 2 (Juni, 2018), 3.

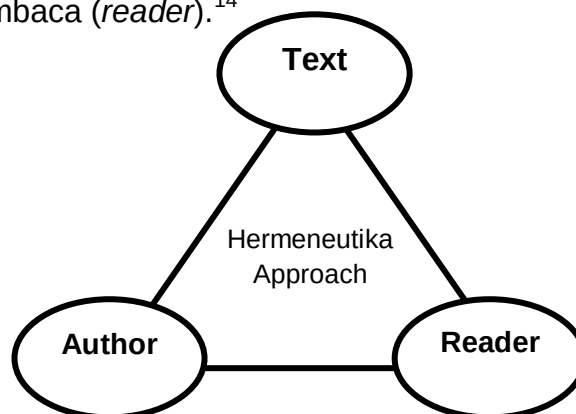
⁸Ulya, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman, Menuju Penetapan Hukum Bervisi Etsi", *Ulul Albab*, vol. 12, no. 2 (2011), 114.

⁹Muflihah, "Hermeneutika Sebagai Metoda Interpretasi Teks Al-Qur'an", *Mutawatir*, vol. 2, no. 1 (Juni, 2012), 50.

¹⁰Quthny, "Hermeneutika, Manhaj...", 2-3.

¹¹Muflihah, "Hermeneutika Sebagai Metoda...", 56.

analisa bahasa (teks), melangkah pada analisa konteks, berujung pada menarik makna ke dalam ruang dan waktu ketika penafsiran dilakukan (kontekstualisasi).¹² Tujuannya adalah untuk mencapai makna yang objektif dan valid menurut ukuran penulis atau pengarang teksnya.¹³ Sebagai sebuah metode pembacaan atas teks, hermeneutika memiliki tiga aspek penting, yang biasa disebut *triadic structure*; teks (*text*), pengarang (*author*), dan pembaca (*reader*).¹⁴



Fazlur Rahman dan Genealogi Penafsiran

1. Sketsa Biografi

Fazlur Rahman, salah seorang teolog neo-modernis berpengaruh abad-20. Putra dari Maulana Syahab al-Din, ulama tradisional mazhab Hanafi. Dilahirkan pada 21 September 1919 di Hazara, barat laut Pakistan. Wafat pada 26 Juli 1988 di Chicago, Amerika Serikat, akibat serangan jantung.¹⁵ Lingkungan keluarga yang religius dan terpelajar menjadi awal pembentukan kepribadiannya yang menyukai ilmu pengetahuan. Bakat keilmuannya telah tampak bahkan ketika usianya masih belia, menginjak usia 10

¹²Ahmadi, "Hermeneutika Al-Qur'an...", 18

¹³Ulya, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman, Menuju Penetapan Hukum Bervisi Etsi", *Ulul Albab*, vol. 12, no. 2 (2011), 115.

¹⁴Wely Dozan dan Muhammad Turmuzi, "Konsep Hermeneutika Sebagai Metodologi Interpretasi Teks AL-Qur'an", *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 4, no. 2 (Januari-Juni, 2019), 213.

¹⁵Rifki Ahda Sumantri, "Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement", *Komunika*, vo. 7, no. 1 (Januari, 2013), 5.

tahun, Fazlur Rahman sudah hafal teks Al-Qur'an secara keseluruhan.¹⁶ Tidak lama setelah menyelesaikan hafalannya, Rahman—dengan didampingi ayahnya--belajar beberapa cabang ilmu lain; hadis, syari'ah dan berbagai bahasa dunia (Arab, Persia, Urdu, Prancis, Jerman, Latin, Yunani) yang nantinya cukup membantu dalam memperluas wawasan keilmuannya.¹⁷ Di usia ke-14 (1933), Rahman melanjutkan pendidikannya ke sekolah modern Lahore. Selanjutnya, mendapat gelar BA (1940) dan master (1942) dari jurusan Bahasa Arab, Punjab University.¹⁸ Dan gelar doktor diraihinya melalui disertasi berjudul *Avicenna's Psychology* pada kajian Filsafat, Oxford University, Inggris.¹⁹

Karir akademisnya dimulai dari Durham University (1950-1958) sebagai pengajar filsafat. Pada 1958, Rahman memutuskan untuk meninggalkan Durham dan bekerja sebagai *assosiate profesor* di Institute of Islamic Studies Mc. Gill University, Kanada. Pada saat yang sama, ia mengabdikan diri pada tanah kelahirannya--Pakistan dengan menjabat sebagai direktur Institut Riset Islam (1962-1968), juga menjadi anggota *Advisory Council of Islamic Ideology*. Berangkat dari dua lembaga tersebut, Rahman terlibat aktif dan intens dalam usaha menafsirkan kembali Islam dalam rangka menjawab tantangan dan kebutuhan modernitas. Ia banyak menawarkan ide pembaharuan yang kemudian mendapat tantangan keras dari para ulama konservatif Pakistan. Rahman memutuskan untuk *resign* dan menjadi profesor pada University of California (1969), Los Angeles serta di University of Chicago sebagai profesor bidang pemikiran Islam. Pada 1986 Rahman mendapat penghargaan sebagai *Harold H. Swift Distinguished*

¹⁶Moh. Khoirul Fatih, "Epistemologi Double Movement, Telaah Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman", *Al-Furqan, Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, vol. 2, no. 2 (Desember 2019), 99; Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jakarta: Sulthan Tha Press, 2017), 19.

¹⁷Fatih, "Epistemologi Double...", 99.

¹⁸Ahmadi, "Hermeneutika Al-Qur'an...", 10.

¹⁹Sumantri, "Hermeneutika Al-Qur'an...", 5.

Profesor. Beberapa karya monumentalnya seperti, Avicenna's Psychology (1952), Prophecy in Islam (1958), Avicenna's de Anima (1959), Islamic Methodology in History (1965), Islam (1966), The Philosophy of Mulla Sadra (1975), Major Themes of the Quran (1980), Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition (1984).²⁰

2. Al-Qur'an dalam Pandangan Fazlur Rahman

Rahman memiliki pandangan bahwa, "Al-Qur'an secara keseluruhan adalah kalam Allah, 'juga' merupakan perkataan Muhammad." Seluruhnya kalam Allah, sejauh ia bersifat sempurna dan sepenuhnya bebas dari kesalahan. Namun, sejauh ia turun ke hati Muhammad dan kemudian diucapkan lewat lidahnya, ia adalah perkataan Muhammad. Pandangannya tersebut didasarkan pada surat asy-Syu'ara: 193-194 dan al-Baqarah: 97. Pernyataan Rahman berangkat dari asumsinya bahwa Al-Qur'an dalam istilah pewahyuan memiliki makna yang lebih dekat dengan 'inspirasi'—diturunkan dalam bentuk ide dan makna--meski tidak serta merta mengesampingkan adanya model verbal.²¹

Secara fungsional Al-Qur'an menyebut dirinya sebagai "petunjuk".²² Perhatian utamanya adalah perilaku manusia.²³ Itu artinya, Al-Qur'an hadir dalam rangka mengkonstruksi sebuah tata kehidupan masyarakat yang seimbang.²⁴ Semua legislasi Al-Qur'an dalam bidang kehidupan pribadi dan masyarakat, bahkan "lima rukun" Islam yang dipandang sebagai ajaran-ajaran Islam *par excellence*,

²⁰Ulya, "Hermeneutika Double...", 113-114.

²¹Fatih, "Epistemologi Double Movement...", 103-104.

²²Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas, Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1985), 186-187.

²³Rahman, *Islam dan Modernitas...*, 15.

²⁴Syukri, "Metodologi Tafsir...", 54.

mempunyai tujuan keadilan sosial dan pembangunan masyarakat egalitarian.²⁵

3. Paradigma Hermeneutika Fazlur Rahman

Fazlur Rahman coba melakukan kombinasi terhadap dua tradisi, Barat dan Timur. Tidak ada klaim bahwa ia menganut satu jenis hermeneutika tertentu. Rahman mengedepankan interpretasi teks—seperangkat pemahaman yang datang dari Barat—juga tetap mengakomodir ide-ide ulama tradisional.²⁶ Secara epistemologis pemikiran hermeneutikanya meliputi:²⁷

a. Menganut tiga horizon (*text, author, reader*)

Pertama, seorang penafsir harus memahami teks Al-Qur'an, mengenal tradisi masyarakat Arab ketika Al-Qur'an diturunkan dan seolah-olah hidup di tengah-tengah mereka. Selanjutnya, kembali mengajak Al-Qur'an dan Muhammad (sebagai penafsir otoritatif atas Al-Qur'an) untuk hidup kembali di masa kini.

b. Mendahulukan prinsip moral Al-Qur'an

Meski tidak meninggalkan teks sama sekali, Rahman cenderung mendahulukan prinsip moral Al-Qur'an dibanding dimensi lahiriyah teks. Ia merujuk pada pengalaman generasi sahabat yang mengambil kesimpulan hukum berdasar pengalaman mereka akan totalitas ajaran Al-Qur'an dan baru mengutip ayat-ayat individual Al-Qur'an pada tahap sekunder. Bagi umat Islam yang tidak pernah hidup bersama Nabi, memahami totalitas Al-Qur'an dapat dilakukan dengan memahami latar belakang historis penurunan Al-Qur'an, dan kemudian menyusun prinsip-prinsip moral Al-Qur'an secara sistematis.

c. Mengutamakan validitas pengetahuan *intersubjektif*

²⁵ Rahman, *Islam dan Modernitas...*, 21.

²⁶ Ahmadi, "Hermeneutika Al-Qur'an...", 14.

²⁷ Ilyas Supena, *Desain Ilmu-Ilmu Keislaman dalam Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman* (Semarang: Walisongo Press, 2018), 86-87.

Hermeneutika tidak mengenal model penafsiran yang bersifat tunggal dan menjadi hak monopoli kelompok tertentu. Kebenaran bersifat pluralistik, pengetahuan menjadi hak milik semua orang. Dan pesan Al-Qur'an yang dipandang relevan dalam penggalan ruang waktu tertentu belum tentu relevan dalam penggalan ruang waktu yang lain.

Rahman memposisikan hermeneutika sebagai pisau analisis dalam melakukan pembacaan terhadap teks Al-Qur'an. Beroperasi dalam model pemahaman Al-Qur'an secara komprehensif sebagai satu kesatuan, bukan perintah-perintah terpisah, *atomistik* dan parsial. Hermeneutika diperlukan bukan hanya untuk deduksi horisontal hukum, namun juga untuk perkembangan vertikal guna menemukan *ratio legis* (*'illat al-hukm*) atau pernyataan yang diasumsikan dengan "*Al-Qur'an yufassiru ba'dhuha ba'dhan*" (sekian bagian yang ada dalam Al-Qur'an saling menafsirkan satu sama lain). Prinsip-prinsip umum atau *ratio legis* yang dihasilkan gerakan vertikal inilah yang kemudian disebut sebagai hukum ideal (*ideal law*) yang mengandung prinsip-prinsip etika dan harus dibedakan dari aturan-aturan hukum (*legal law*). Menurutnya, hukum ideal atau prinsip-prinsip moral tersebut menjadi representasi kehendak Ilahi yang sesungguhnya. Sedangkan aturan-aturan hukum yang spesifik harus dipandang sebagai kontekstualisasi hukum ideal dalam rangka lingkungan yang spesifik. Rahman kemudian berusaha mengeksplorasi hukum ideal dengan menjabarkan hermeneutika Al-Qur'an ke dalam sebuah metode yang dinamakan "metode penafsiran sistematis" yang secara teknis meliputi dua gerak ganda (*double movement*).²⁸

²⁸Fatih, "Epistemologi Double...", 105.

Double Movement: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an

Hermeneutika *double movement*, dilahirkan Fazlur Rahman dalam rangka mewajahkan sebuah metode pemahaman yang sistematis dan kontekstualis, sehingga menghasilkan model pembacaan yang mampu menjawab problem kekinian. Formula kerjanya terbingkai dalam dua gerak, dari situasi sekarang ke masa Al-Qur'an diturunkan dan kembali lagi ke masa sekarang.²⁹

1. Gerak Pertama

Merupakan penjabaran dari tiga pendekatan penafsiran Al-Qur'an, yakni historis, kontekstual dan sosiologis.³⁰ Gerakan ini bertolak dari situasi kontemporer menuju era Al-Qur'an diwahyukan. Terdiri dari dua langkah:

a. Langkah Pertama

Tahap memahami makna dari suatu pernyataan dengan mengkaji situasi historis (melihat kembali sejarah yang melatar belakangi turunnya ayat).³¹ Pada tahap ini penting menggunakan piranti asbabun nuzul. Umumnya penafsir kontemporer, termasuk Rahman menganalisisnya melalui konteks mikro dan makro.³² Konteks mikro merupakan riwayat-riwayat mengenai turunnya suatu ayat. Sedang yang dimaksudkan dengan makro adalah kondisi sosial budaya, meliputi situasi budaya, pola interaksi, geografis, politik, dan konteks lainnya yang mengitari turunnya Al-Qur'an.³³

b. Langkah Kedua

²⁹Rahman, *Islam dan Modernitas...* 6.

³⁰Labib Muttakin, "Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Doktrin Kewarisan Islam Klasik", *Al Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, vol. VII, no. 2 (Juli, 2013), 196.

³¹Rahman, *Islam dan Modernitas...*, 7.

³²Dozan dan Muhammad Turmudzi, "Konsep Hermeneutika ...", 212.

³³Ika Nurjannah, "Reinterpretasi Konsep Ihdad Perspektif Double Movement Theory Fazlur Rahman", (Tesis, Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018), 72.

Menggeneralisasikan hal-hal khusus dan menyatakan sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan moral-sosial umum. Selama proses ini, perhatian harus diberikan pada arah ajaran Al-Qur'an sebagai suatu totalitas sehingga setiap arti atau makna tertentu yang dipahami, hukum yang dinyatakan, dan tujuan atau sasaran yang diformulasikan akan berkaitan dengan lainnya. Singkatnya, dalam gerakan pertama ini, kajian diawali dari hal-hal yang spesifik dalam Al-Qur'an, kemudian menggali dan mensistematisir prinsip-prinsip umum, nilai-nilai dan tujuan jangka panjangnya.³⁴

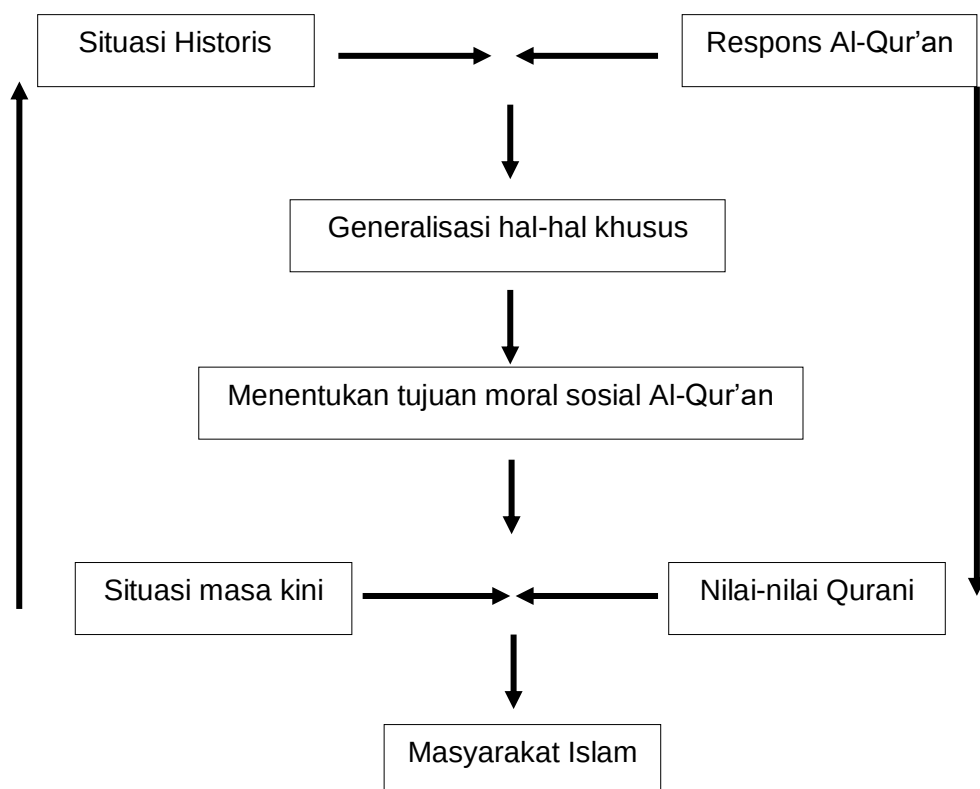
2. Gerak Kedua

Tahap ini merupakan proses menarik nilai ideal moral. Rahman membedakan antara ideal moral dan legal spesifik. Ideal moral adalah tujuan dasar moral yang dipesankan Al-Qur'an. Sedangkan legal spesifik merupakan ketentuan hukum yang diterapkan secara khusus. Ideal moral lebih patut diterapkan daripada legal spesifik, sebab ia dianggap lebih bersifat universal.³⁵ Setelah dirumuskan, kemudian dicari nilai relevansinya di masa sekarang, apakah dapat memberi kontribusi terhadap problem. Setelah melakukan relevansi, tahap berikutnya adalah mencari kemungkinan bahwa nilai ideal moral dapat dibumikan pada masyarakat.³⁶

³⁴Siti Robikah, "Aplikasi Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Pemahaman Ahli Kitab Dalam Al-Qur'an", (Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, IAIN Salatiga, 2018), 50.

³⁵Robikah, "Aplikasi Hermeneutika...", 53.

³⁶Nurjannah, "Reinterpretasi Konsep...", 73.



Aplikasi: Kepemimpinan Non-Muslim

Kontroversi seputar kepemimpinan non-muslim selalu mencuat setiap musim pemilihan kepala daerah. Isu ini sering dimunculkan sebagai instrumen politik untuk memobilisasi pemilih muslim dengan mengobarkan sentimen fanatik terhadap calon non-muslim. Perang wacana ini seolah tak pernah berakhir. Masing-masing pihak mengutip ayat-ayat tertentu dari kitab suci.³⁷ Ayat yang paling sering dikutip ialah surat al-Maidah: 51 yang artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi awliya; sebagian mereka adalah awliya bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kalian mengambil mereka menjadi awliya, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim

Al-Baghawi, penulis kitab *Ma'allimul Tanzil fi Tafsiril Qur'an* menyebutkan beberapa riwayat terkait turunya ayat demikian. Riwayat

³⁷Sirry, *Islam Revisionis...*, 41.

pertama berkaitan dengan pertengkaran 'Ubadah bin Shamit dan Abdullah bin Ubay bin Salul. Mereka berdebat terkait siapa yang pantas dijadikan tempat berlindung. 'Ubadah berkata, "saya memiliki banyak *awliya* (teman/sekutu/pelindung) Yahudi, jumlah mereka banyak, dan pengaruhnya besar. Tapi saya melepaskan diri dari mereka dan mengikuti Allah dan Rasul-Nya. Tiada pelindung bagi saya, kecuali Allah dan Rasul-Nya." Abdullah bin Ubay berkata, "saya lebih memilih berlindung kepada Yahudi karena saya takut ditimpa musibah. Untuk menghindarinya saya harus bergabung dengan mereka." Nabi berkata, "wahai Abdul Hubab, keinginanmu tetap dalam perlindungan (kekuasaan) Yahudi adalah pilihanmu, tidak bagi-Nya,"

Riwayat kedua, As-Suddi mengatakan, ayat ini diturunkan ketika terjadi serangan yang sangat kuat terhadap suatu kelompok pada perang Uhud. Mereka takut bila orang kafir menyiksa mereka. Berkata salah seorang Muslim, "saya bergabung dengan orang Yahudi dan menjadikan mereka sebagai tempat berlindung, karena saya khawatir orang-orang Yahudi menyiksa saya." Sementara seorang lagi berkata, "saya bergabung dengan orang Nasrani dari Syam dan menjadikannya pelindung." Maka turunlah ayat ini sebagai larangan terhadap mereka berdua.

Dua riwayat tersebut dapat dijadikan tolok ukur bahwa al-Maidah: 51 turun pada saat konflik umat Islam dengan non-muslim sedang memanas. Dalam situasi konflik, berpihak pada kelompok musuh dianggap sebagai sebuah pengkhianatan dan merusak persatuan umat Islam. Bahkan orang yang bersekutu dengan musuh dinilai sudah menjadi bagian dari mereka. Karenanya, ketika ada orang yang meminta perlindungan atau berkoalisi dengan orang Yahudi dan Nasrani, ayat tersebut diturunkan sebagai larangan.³⁸

³⁸<https://islam.nu.or.id/post/read/72869/asbabul-nuzul-al-maidah-51-menurut-al-baghawi>, (diakses pada 09 November 2021: 15.51 wib).

Dewasa ini, pergaulan antara muslim dan non-muslim bukan lagi hal yang tabu. Mereka saling bekerja sama dalam berbagai hal. Di Indonesia sendiri, hubungan muslim dan non-muslim sudah diatur dalam undang-undang sebagai sama-sama warga negara. Mereka harus saling menghargai dan menolong, bahkan dalam ranah politik sekalipun. Setiap warga negara, secara legal sudah ditetapkan bahwa mereka memiliki hak dipilih dan memilih yang sama. Terkait pertanyaan, “apakah boleh memilih pemimpin non-muslim”, jika melihat kondisi sosial sekarang yang sedemikian egaliter, maka tidak ada masalah untuk menjadikan mereka pemimpin.³⁹

Kesimpulan

Fazlur Rahman telah memformulasikan sebuah metodologi yang sistematis dan komprehensif dalam memahami Al-Qur'an. Berangkat dari pandangannya, bahwa wahyu harus diteliti secara kritis dan mengacu kepada sejarah Al-Qur'an secara total—bukan hanya sepotong-potong dan terbatas pada aspek tertentu, kemudian ia memperkenalkan *double movement* (gerak ganda) sebagai bentuk pergeseran paradigma dari wilayah metafisik-teologis ke wilayah etis-antropologis. Visi yang hendak didapat dalam *double movement* nya ialah, masuk ke akar sejarah untuk menemukan ideal moral suatu ayat dan membawanya pada konteks kekinian.

Daftar Pustaka

- Ahmadi. “Hermeneutika Al-Qur'an, Kajian atas Pemikiran Fazlur Rahman dan Nasr Hamid Abu Zayd tentang Hermeneutika al-Qur'an”. *El-Warqoh*, vol. 1, no. 1 (2017).
- Dozan, Wely dan Muhammad Turmudzi. “Konsep Hermeneutika Sebagai Metodologi Interpretasi Teks AL-Qur'an”. *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 4, no. 2 (Januari-Juni, 2019).

³⁹Beta Firmansyah, “Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Hukum Memilih Pemimpin Non-muslim”, *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 5, no. 1 (Juni, 2019), 57.

Fatih, Moh. Khoirul. "Epistemologi Double Movement, Telaah Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman". *Al-Furqan, Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, vol. 2, no. 2 (Desember 2019).

Firmansyah, Beta. "Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Hukum Memilih Pemimpin Non-muslim". *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 5, no. 1 (Juni, 2019).

<https://islam.nu.or.id/post/read/72869/asbabul-nuzul-al-maidah-51-menurut-al-baghawi>.

Muflihah. "Hermeneutika Sebagai Metoda Interpretasi Teks Al-Qur'an". *Mutawatir*, vol. 2, no. 1 (Juni, 2012).

Muttaqin, Labib. "Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Doktrin Kewarisan Islam Klasik". *Al Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, vol. VII, no. 2 (Juli, 2013).

Nurjannah, Ika. "Reinterpretasi Konsep Ihdad Perspektif Double Movement Theory Fazlur Rahman", (Tesis, Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018).

Quthny, Abu Yazid Adnan. "Hermeneutika, Manhaj Tafsir Fazlur Rahman". *Asy-Syari'ah*, vol. 4, no. 2 (Juni, 2018).

Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas, Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka, 1985).

Robikah, Siti. "Aplikasi Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Pemahaman Ahli Kitab Dalam Al-Qur'an". (Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, IAIN Salatiga, 2018).

Sirry, Mun'im. *Islam Revisionis, Kontestasi Agama Zaman Radikal*. Yogyakarta: Suka Press, 2018.

Sumantri, Rifki Ahda. "Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement". *Komunika*, vo. 7, no. 1 (Januari, 2013).

Supena, Ilyas. *Desain Ilmu-Ilmu Keislaman dalam Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman*. Semarang: Walisongo Press, 2018.



-
- Syukri, Ahmad. "Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pemikiran Fazlur Rahman". *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 20, no. 1 (Juni, 2005).
- Ulya. "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman, Menuju Penetapan Hukum Bervisi Etsi". *Ulul Albab*, vol. 12, no. 2 (2011).